

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Dakwah

a. Pengertian pesan dakwah

Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator.¹

Sedangkan dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu “da“a-yad“u-dakwatan”, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil *to call*, mengundang *to invite*, mengajak *to summon*, menyeru *to purpose*, mendorong *to urge*, dan memohon *to pray*.²

¹Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), hlm. 7.

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

Secara terminologi, definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, diantaranya:

- a. Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah usaha para ulama dan orang – orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.³
- b. Toha Yahya Omar mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah

³Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 11.

allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁴

c. Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian ajaran islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.⁵

d. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁶

e. M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tingkah laku, dan sebagainya

⁴Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, Ibid, hlm. 13

⁵Enjang & Aliyudin, Dasar – dasar Ilmu Dakwah, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 25. 6

⁶M. Munir & Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 20.

yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.⁷

Jadi, yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan oleh Da'i kepada Mad'u dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Jenis – jenis Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol simbol. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al Qur'an

⁷Moh. Ali, Op.Cit, hlm. 14.

dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut dengan pesan dakwah. Adapun jenis pesan dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dalam bukunya Ilmu Dakwah edisi revisi antara lain:

a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurnaan. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu yang termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Semua pokok ajaran Islam tersebut secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadits.

b. Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan dengan hadits. Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, pendakwah dapat mengutip hasil penelitian dan

penilaian ulama hadits. Dan tidak harus menelitinya sendiri, pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang sahih serta memahami kandungannya.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW, pendapat sahabat memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan nabi. Dan proses belajarnya yang langsung dari beliau, diantara para sahabat nabi yang lain.

d. Pendapat Para Ulama

Pendapat para Ulama apaun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum islam, dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada.

e. Kisah Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa dalam mencerna pesan dakwah yang kita sampaikan, kita

mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, keterangan kita yang menguatkan argumentasi atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik, seperti: kisah rosululloh, dan para sahabatnya.

f. Berita Dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan dari pada pelakunya. Dan hanya berita yang diyakini kebenarannya patut dijadikan pesan dakwah, dalam Al-Qur'an berita sering diartikan dengan an-naba", yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata al-khabar yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.

g. Karya Sastra

Pesan dakwah kadang perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu, sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, sebagainya.

h. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah ini mengacu pada lambang yang terbuka dan untuk ditafsirkan oleh siapapun.⁸

c. Karakteristik pesan dakwah

Karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia, ajaran islam mengatur dari hal hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal-hal yang paling besar.

⁸Moh. Ali Aziz, Op.Cit, hlm. 317.

Kemudahan ajaran islam juga menjadi karakter pesan dakwah. Dengan demikian, tujuh karakter pesan dakwah adalah orisinal dari Allah SWT, mudah, seimbang, universal, masuk akal, dan membawakebaikan. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda „Abd. Al-Karim Zaidan sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, ia juga mengemukakan ada lima karakter pesan dakwah yaitu: a. Berasal dari Allah SWT. (annahu min „indillah); b. Mencakup semua bidang kehidupan (al-syumul); c. Umum untuk semua manusia (al-„umum); d. Ada belasan untuk setiap tindakan (aj-jaza” fi al-islam); dan e. Seimbang antara idealitas dan realitas (al-mistaliyyah wa al-waqiiyyah).⁹

d. Teori mengembangkan dakwah

Berikut adalah beberapa teori yang dapat digunakan untuk mengembangkan dakwah:

1. Teori Komunikasi (*Communication Theory*)

⁹Ibid, hlm. 341-342.

Teori komunikasi membantu memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima oleh audiens. Dakwah yang efektif harus menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks budaya audiens. Penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti nonverbal communication, empati, dan active listening.

2. Teori Psikologi Sosial (*Social Psychology Theory*)

Teori psikologi sosial membantu memahami bagaimana orang berperilaku dan membuat keputusan. Dakwah yang efektif harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti motivasi, sikap, dan norma sosial audiens. Dakwah harus dirancang untuk menarik perhatian audiens, membangun kepercayaan, dan mendorong mereka untuk bertindak.

3. Teori Pembelajaran (*Learning Theory*)

Teori pembelajaran membantu memahami bagaimana orang belajar dan memperoleh informasi baru. Dakwah yang efektif harus menggunakan metode

pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dakwah harus membantu audiens memahami konsep-konsep agama dengan cara yang mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teori Media (*Media Theory*)

Teori media membantu memahami bagaimana media massa dan teknologi komunikasi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah. Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media seperti televisi, radio, internet, dan media sosial. Penting untuk memilih media yang tepat untuk menjangkau audiens yang ditargetkan.

5. Teori Budaya (*Cultural Theory*)

Teori budaya membantu memahami bagaimana budaya dan nilai-nilai masyarakat memengaruhi cara mereka menerima pesan dakwah. Dakwah harus disesuaikan dengan konteks budaya audiens agar dapat diterima dan dipahami dengan baik. Penting untuk menghindari stereotipe dan prasangka dalam dakwah.

6. Teori Teologi (*Theological Theory*)

Teori teologi memberikan landasan teologis untuk dakwah. Dakwah harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan nilai-nilainya. Penting untuk menghindari penafsiran yang keliru dan menyesatkan.

7. Teori Antropologi (*Anthropological Theory*)

Teori antropologi membantu memahami bagaimana masyarakat dan budaya berkembang dan berubah. Dakwah harus mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dakwah harus relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini.

8. Teori Pendidikan (*Education Theory*)

Teori pendidikan membantu memahami bagaimana orang belajar dan memperoleh pengetahuan. Dakwah dapat dilihat sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keimanan

audiens. Dakwah harus menggunakan metode pengajaran yang efektif dan efisien.

Dalam beberapa teori diatas peneliti mengambil teori media dalam penelitian ini karena teori media adalah teknologi komunikasi yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah, dakwah dapat di sampaikan melalui berbagai media sosial. Seperti, televisi, radio, internet dan media sosial. Dengan menggunakan media dapat menjangkau audiens yang jauh dan dekat secara bersamaan dan penyebaran informasi menggunakan media sosial lebih cepat tersebar kesemua kalangan masyarakat.

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu berakar dari kata sajadayasjudu-sujudan atau sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Adapun secara istilah, masjid didefinisikan oleh para ulama sebagaimana oleh An-Nasafi dalam kitabnya Tafsir An-

Nafisi Jilid 4, yang menyatakan bahwa masjid adalah rumah yang dibangun khusus untuk sholat dan beribadah didalamnya kepada Allah SWT. Pemahaman Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya Tafsir Al-Jami' lil Ahkami Al-Qur'an juga dipaparkan dengan menyatakan masjid merupakan tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah SWT. Dengan kata lain, pada dasarnya masjid merupakan sebuah tempat yang khusus dibangun untuk melakukan aktivitas ibadah dan perbuatan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁰

Fungsi masjid dalam empat peranan yakni sebagai tempat ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, serta ekonomi. Fungsi masjid sebagai tempat ibada ini menjadi bagian dalam

¹⁰Ahmad Mubarak, *Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman)*, Skripsi Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia April 2021, h. 16

pembinaan iman dan taqwa masyarakat. Adapun dalam menjalankan fungsi

sosial kemasyarakatan, masjid menyediakan layanan sosial melalui interaksi internal (pengurus) dan eksternal (umum). Layanan ini meliputi penyediaan pelayanan kesehatan rutin yang murah, rehabilitasi orang-orang difabel, menyelesaikan masalah antara muslim dan non muslim, menyediakan lapangan pekerjaan, dan membantu penyampaian aspirasi masyarakat¹¹.

Dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, masjid dapat menyediakan layanan pendidikan berupa kajian-kajian dan pembangunan perpustakaan masjid. Sedangkan pada fungsi pembangunan ekonomi umat, masjid perlu melakukan pemetaan sebab utama rendahnya ekonomi umat untuk melakukan penanganan ekonomi. Masjid perlu menyediakan

¹¹Ari Saputra and Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, 'Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat', *Al-Idarah*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017, 1.1 (2017), h. 1-16.

pelayanan seperti pembiayaan yang lebih murah dengan memanfaatkan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

b. Sejarah Berdirinya Masjid

Dalam sejarahnya Masjid merupakan lembaga pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada periode Madinah. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah saw pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun pertama Hijriyah (28 Juli 622 M) adalah Masjid Quba yang terletak di kota Madinah. Masjid Quba ini di awal pendiriannya ditujukan untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah muttaqin dan mutathahirin, karena itulah Allah SWT memberikan apresiasi positif atas pendiriannya.

Saat dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itu pun tiba, waktu kaumkafir Makkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Tetapi usaha mereka gagal total berkat perlindungan Allah swt. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau. Dengan mengambil rute jalan

yang tidak biasa, diseling persembunyian di dalam gua, nabi sampai di desa Quba yang terletak disebelah barat laut yastrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi “Madinatur Rasul”, “Kota Nabi”, atau “Madinah” saja¹²

Unta yang dinaiki Nabi saw berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin Amr, kemudian tempat itu dibelinya guna dipakai tempat membangun Masjid. Sementara tempat itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari. Dalam membangun Masjiditu Nabi Muhammad juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan muhajirin dan Anshar ikut pula bersamasama membangun. Selesai Masjiditu dibangun, disekitarnya dibangun pula tempat tinggal Rasul.¹³

Masjid ini di bangun pada bulan Rabi’ul Awal dengan panjang Masjid pada masa itu adalah 70 hasta dan

¹²M.Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), h. 104-105

¹³Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Al -Husna (Anggota IKSPI), Cet Vi,1994, Hh 297

lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 meter dan lebar 30 meter. Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari pada batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat orang-orang fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam Masjid itu pada malam hari, hanya pada waktu shalat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami, yang demikian ini berjalan selamasembilan tahun. Sesudah itu kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya daripada Masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup.

Pada masa perkembangan Islam di Madinah, kegiatan umat muslim terpusat di Masjid. Seperti yang telah dipaparkan, Masjid menjadi sarana tempat berdiskusi, bertukar pikiran, menyampaikan wahyu, serta pengkajian

Aqidah. Selain itu semua kegiatan pemerintahan Islam juga dilakukan di Masjid. Rasulullah SAW menjadikan Masjid sebagai tempat gedung parlemen tempat mengatur segala urusan pemerintahan. Para sahabat dari berbagai kabilah 36 berkumpul dalam satu majlis yang bertempat di Masjid nabawi untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau hanya untuk berkumpul bersama Rasulullah¹⁴.

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan Masjid untuk mengajarkan para sahabat agama Islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah sholat berjamaah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai “sekolah” seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian di ikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam,

¹⁴Yenti Santika Putri, ‘Strategi Idarah Kemakmuran Masjid Indonesia (IKMI) Dalam Membina Masjid Di Kota Bengkulu’, 2021 h. 18. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7231/1/SKRIPSI_YENTI_SANTIKA_PUTRI.pdf>.

proses “ta’lim” lebih sering dilakukan di Masjid, tradisi ini dikenal dengan nama “halaqah”, banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi halaqa.¹⁵

c. Peran, Fungsi Masjid Kini Dan Mendatang

Ketika Masjid hendak kita maksimalkan peran dan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat, maka ada banyak sisi aktivitas yang harus dikembangkan, apabila aktivitas Masjid itu semestikanya tidak hanya menyentuh atau melibatkan sekelompok orang dan aktivitasnyapun tidak hanya berupa ibadah tentunya yang bersifat ritual. Oleh karena itu semestinya aktivitas Masjid menyentuh dan melibatkan semua kelompok jamaah, mulai dari kakak-kakak, anak-anak, remaja, pemuda orang dewasa sampai orang tua yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu Masjid harus memiliki program yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melaksanakannya, menyiapkan fasilitas fisik Masjid yang

¹⁵Uka Tjandrasmita, *Arkologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Popular Gramedia) 2009, h. 237-239

memadai, manajemen kepengurusan yang solit dan administrasi yang baik.

Program kegiatan Masjid merupakan penjabaran secara teknis dalam upaya merealisasikan peran dan fungsi Masjid sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan dari keberadaan Masjid itu sendiri yakni¹⁶:

- 1) Bidang ubudiyah, Yang dimaksud dengan kegiatan bidang ubudiyah adalah pelaksanaan program kegiatan Masjid dalam bidang peribadatan pernyataan yang bersifat khusus seperti melaksanakan salat yang lima waktu dengan menentukan dan menetapkan muadzin dan iman. Salat Jumat dengan menentukan khotib dan Imam yang di samping harus memenuhi standar minimal seorang iman.
- 2) Bidang pendidikan, Program bidang pendidikan merupakan upaya pencapaian jamaah Masjid yang memahami ajaran Islam secara Syamil menyeluruh

¹⁶Dedi Mustadar, *'Peran Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah'* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), h. 18 <<https://core.ac.uk/download/pdf/293468452.pdf>>.

dan kamil sempurna program bidang pendidikan yang perlu dilaksanakan di Masjid.

- 3) Bidang pelayanan, Masjid yang baik adalah Masjid yang tidak hanya menuntut jamaahnya berbuat dan berarti berpartisipasi untuk Masjid tapi Masjid juga harus berupaya agar masyarakat yang baik menjadi jamaahnya mendapatkan sesuatu dari Masjid.
- 4) Bidang penerangan Dalam banyak hal masyarakat kita terutama jamaah Masjid sangat memerlukan penerangan dan informasi. Hal ini karena jamaah Masjid memang harus mengetahui berbagai masalah yang berkembang dan dapat memberikan penilaian dari sudut ajaran Islam.
- 5) Bidang usaha pengelolaan Pembangunan Masjid secara baik. tentu saja sangat memerlukan dana yang besar. diantara usaha dana yang mungkin bisa dilakukan oleh pengurus Masjid yang. Pertama mengupayakan adanya donator sesat tetap dari Jamaah setempat atau Darmawan lain yang diambil

dampaknya setiap bulan, kedua menghimpun dan mengelola zakat fitrah dan mal, ketiga Baitul Mal pertanian yang menggunakan sistem Syariah Islam guna menghimpun dana umat tempat menyewakan ruang Aulah serbaguna yang dimiliki Masjidserta fasilitas untuk berbagai macam aktivitas.

- 6) Bidang fisik, Pengelolaan fisik Masjid dengan kelengkapan sarana nya tentu saja memerlukan perhatian yang serius. mulai dari penataan ruangan Masjid yang sesuai dengan tingkat kebutuhan pengurus dan jamaahnya dalam beraktivitas kebersihan Masjid yang harus selalu terpilihnya terpelihara sistem pengeras suara yang baik penggantian yang perbaikan.

3. Fotografi

a. Pengertian Fotografi

Menurut Adhitya Wibisono, fotografi berasal dari dua kata yaitu “foto” dan “grafi”. Foto adalah cahaya, dan

grafi adalah menulis dan melukis¹⁷, jadi secara harfiah pengertian fotografi adalah menuliskan atau melukis dengan bantuan cahaya. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Adhitya menurut Ansel Adams fotografi adalah sebuah seni, juga diartikan sebagai media untuk siapapun berekspresi serta berperan dalam kegiatan berkomunikasi yang kuat. Kuat diartikan sebagai kekuatan media foto dalam menyampaikan pesan yang ada di dalamnya.¹⁸ Dari beberapa penjabaran definisi mengenai fotografi diatas, dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah kegiatan memanfaatkan media cahaya dengan menggunakan kamera yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu serta merupakan media berekspresi dan pendukung komunikasi yang kuat bagi pelaku fotografi atau fotografer. Saat menggunakan fotografi, akan sangat membantu untuk menyederhanakan pengalaman pengambilan gambar.

¹⁷Sri Yanto, *Profesional Fotografi*, (Solo: CV. Aneka, 1996), Cet. Ke-8, h.8

¹⁸Hilda Tenia, "Pengertian Fotografi, Sejarah, Manfaat, dan Jenisnya", diakses dari <https://www.kata.co.id/Pengertian/Fotografi/2379> pada tanggal 23 September 2022 pukul 21:39 WIB

Nama Battista Delta Porta juga dikenal sebagai penemu prinsip kerja kamera pertama di dunia yaitu kamera Obscura, lalu dikembangkan lagi oleh Angelo Sala pada awal abad ke 17 dengan menemukan serbuk perak yang bisa berubah menjadi hitam ketika serbuk perak tersebut terkena cahaya. Namun disayangkan perekaman gambar tersebut tidak bisa bertahan lama dan permanen. Eksperimen selanjutnya disempurnakan oleh Thomas Wedgwood dengan serbuk nitrat hitam untuk menciptakan gambar negative pada media kulit atau kertas putih. Hasil pertama yang disebut sebagai sebuah “Foto” akhirnya ditemukan dengan proses Heliogravure menggunakan bahan sejenis aspal sebagai bahan kimia dasar oleh Joseph Nieephore pada tahun 1824.¹⁹

b. Pendekatan Fotografi

Pendekatan ini lebih kepada pendekatan subjek yang tergantung oleh sifatnya. Meskipun pendekatan ini

¹⁹Aryo Bayu Wibisono dan Aphief Tri Artanto, *Buku Ajar Fotografi: Teori dan Praktik* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018) h. 1-2

berbeda, masing-masing pendekatan ini memiliki hasil yang bernilai artistik yang berbeda-beda juga.²⁰

- 1) Pendekatan Objektif, Fotografer menjadikan gambar dengan sadar dan sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa memerdulikan unsur interpretasi dari sang fotografer itu sendiri.
- 2) Pendekatan Subjektif, Fotografer menggunakan interpretasi pengalamannya terhadap gambar yang dilihatnya, lalu disajikan dalam karya fotografi.
- 3) Pendekatan Kontruksionis, Ditujukan ketika seorang fotografer membangun suatu suasana tertentu pada objek atau subjeknya agar terlihat total.
- 4) Pendekatan Lingkungan, Digunakan untuk menggambarkan subjek dalam lingkungannya, misalnya seorang mahasiswa yang ditampilkan dengan background kelas perkuliahannya.
- 5) Pendekatan Jujur (candid), Menampilkan gambar yang spontan dan apa adanya, tentunya pendekatan ini

²⁰Andreas Freinenger, *The Complete Photographer : Unsur Utama Fotografi* (Semarang : Dahara Prize Semarang, 2003) h. 16

dilakukan tanpa sepengetahuan dari objek fotonya.

Pendekatan ini ditujukan untuk menampilkan emosi tertentu dari subjek yang difoto.

- 6) Pendekatan Kreatif, Dilakukan dengan menggunakan manipulasi digital guna mendapatkan hasil foto yang lebih indah dari foto aslinya. pendekatan fotografi memiliki masing-masing fungsi yang sama dalam konteks menciptakan pesan. Namun dapat dikatakan bahwa kegiatan fotografi memerlukan pendekatan yang secara sengaja dilakukan oleh fotografer dengan sadar dan apa adanya, namun juga dapat diatur oleh sang fotografer dalam pembangunan pesannya dan fotografer juga boleh menggunakan interpretasi pengalamannya dalam memilih-milih makna yang ingin dibangun dalam karya fotografinya.

c. Interpretasi Fotografer dalam Fotografi

Selain ekspresi wajah manusia, fotografi potrait juga dipengaruhi makna dan pengambilannya oleh interpretasi pengalaman dari fotografer itu sendiri. Taufan Wijaya

mengatakan bahwa sebuah foto seringkali dianggap mewakili mata fotografernya melihat sebuah foto membuat kita seolah meminjam penglihatan fotografer ketika menangkap gambar pada saat foto itu diciptakan²¹. Interpretasi pengalaman fotografer berpengaruh kepada makna yang terkandung dalam suatu foto. Bukan objek apa saja yang ada di foto tersebut, pemikiran, perasaan, dan suasana fotografer juga berpengaruh ke dalam pengaplikasian makna pada karyanya.

Disengaja atau tidak oleh fotografer, setiap foto memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Taufan Wijaya, Foto merangkum sebuah cerita dan menyajikannya dalam sebuah gambar diam. Fotografi digunakan untuk memberhentikan waktu, memotong suatu momen dari beberapa momen dalam suatu kejadian, dan tidak memiliki durasi awal atau akhir.

²¹Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*. (Bandung: ITB, 2000) h 166

4. Wisatawan

a. Pengertian Wisatawan

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan.²²

Pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.²³

pariwisata dikelompokkan berdasarkan tujuan dan motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata, diantaranya :

1. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (Pleasure Tourism) Merupakan jenis pariwisata yang memiliki tujuan untuk mengetahui suatu daerah wisata dengan meninggalkan tempat tinggalnya dalam mengisi

²² Sutrisno, 1998, hal: 23 dalam Yuliani, 2103.

²³ Soekadijo, 2000, hal: 2 dalam Yuliani, 2013.

liburan guna memperoleh udara segar atau untuk menghilangkan kepenatan dari rutinitas sehari-hari.

2. Pariwisata Untuk Rekreasi (Recreation Tourism)

Adalah jenis pariwisata yang dilakukan orang-orang yang sedang berlibur untuk memulihkan kesegaran jasmani maupun rohani.

3. Pariwisata Untuk Kebudayaan (Cultural Tourism)

Adalah jenis pariwisata yang dilakukan orang-orang yang sedang berlibur untuk mengetahui adat-istiadat, sejarah, seni budaya, agama maupun gaya dan cara hidup suatu bangsa.

4. Pariwisata Untuk Olahraga (Sports Tourism)

Merupakan pariwisata yang dilakukan dalam rangka untuk melatih ketangkasan jasmani dan menyegarkan rohani. Jenis ini dapat dibagi menjadi dua kategori :

a. Big Sports Event, yaitu pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, World Cup, dan lain-lain.

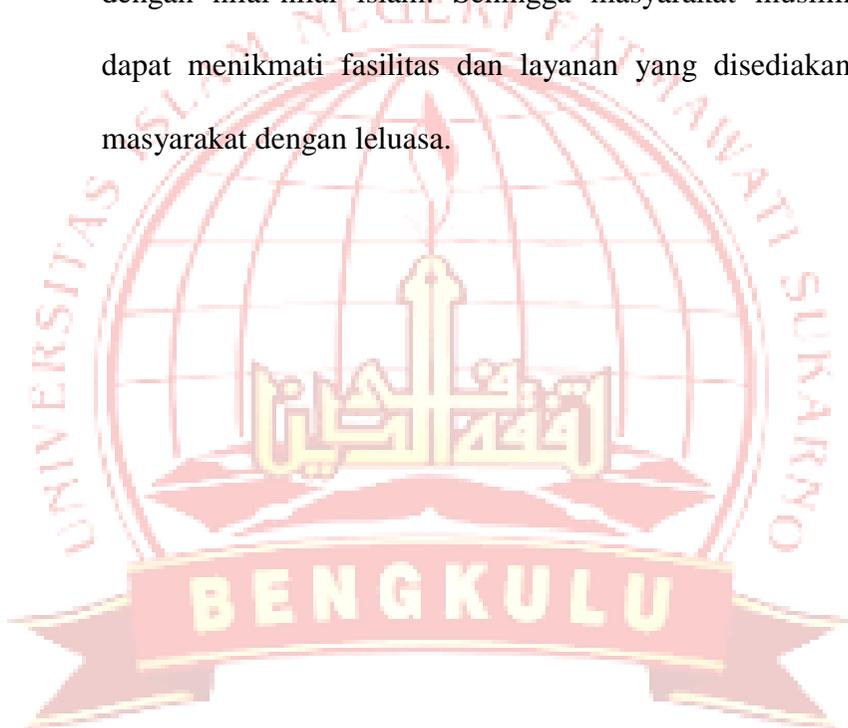
b. Sports Tourism of the Practitioner, yaitu pariwisata olahraga bagi yang ingin berlatih dan mempraktekkannya sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga basket, sepak bola, dan lain-lain.

5. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (Business Tourism) Merupakan jenis pariwisata yang dilakukan karena adanya pekerjaan yang harus dilakukan di suatu daerah atau suatu negara.

6. Pariwisata Untuk Berkonvensi (Convention Tourism) Merupakan pariwisata dalam rangka mengikuti suatu acara atau kegiatan seperti seminar, pameran, konferensi dan lain sebagainya yang diselingi dengan kegiatan wisata di waktu senggangnya.

Definisi pariwisata Islami merupakan kegiatan yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan

pemerintah daerah yang memenuhi syariat Islam.²⁴ Fasilitas dan layanan yang disediakan tersebut tidak berbeda dengan fasilitas umum lainnya, hanya saja fasilitas dan layanan yang disediakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam. Sehingga masyarakat muslim dapat menikmati fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat dengan leluasa.



²⁴ Kemenpar, 2012.